

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap makhluk pasti memiliki *rizq* yang telah disimpan dan ditakdirkan Allah untuknya. Langit dan bumi ini dipenuhi dengan segala *Rizq* yang cukup untuk seluruh makhluk agar manusia mencarinya sesuai dengan usaha dan tidak dengan menyimpang. *Rizq* yang sudah ditakdirkan oleh Allah kepada makhluk-Nya bukan berarti membuat manusia berhenti berusaha sedangkan langit tidak serta merta menurunkan hujan emas dan perak.<sup>1</sup> Berusaha dan bekerja untuk mencari *rizq* termasuk juga melaksanakan perintah Allah dan disebut dengan ibadah. Berusaha untuk mencari *rizq* dengan baik bukan mengurangi ibadah tetapi malah justru memperbanyak ibadah itu sendiri. Islam juga memerintahkan untuk memuliakan orang yang mau bekerja dan memberikan motivasi kepada saudaranya yang lain supaya bekerja keras.<sup>2</sup> Jika masalah *rizq* sudah ditetapkan Allah pada setiap manusia dan sudah diatur, sebagai manusia jangan sampai bermasalah-malasan untuk mencari *rizq*.

Allah sangat menjamin *rizq* bagi manusia baik laki-laki, perempuan, mukmin dan kafir dengan menganugrahi sarana yang lebih sempurna dibandingkan makhluk lainnya seperti akal, pikiran, agar manusia dapat berikhtiar dalam mendapatkan *rizq*. Allah juga telah menyediakan bumi sebagai hamparan yang luas seperti pegunungan dan laut untuk manusia kelola dan manfaatkan hasilnya.<sup>3</sup> Orang-orang dalam menjemput *rizq* tentu berbeda-beda, ada yang mencari *rizq* dengan memilih pergi dari desanya merantau ke suatu kota untuk mencari pekerjaan. Ada juga yang memilih membuka usaha atau menjadi buruh karyawan di suatu pabrik. Bahkan ada juga yang memilih bertani untuk bercocok tanam di

---

<sup>1</sup> Muhammad Tamar, Skripsi “*Rezeki dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki)*” (Jakarta:PTIQ,2018), hal. 9

<sup>2</sup> Dwi Jamilah, Skripsi: “*Konsep Rezeki Dalam Al-Qur’an : Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*”, ( Jakarta:IIQ, 2020), 2

<sup>3</sup> Nina Rahmi, Skripsi “*Korelasi Rezeki dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur’an*” (Darussalam-Banda Aceh:UIN AR-RAINRY, 2018), 13

sawahnya. *Rizq* yang sudah dijamin oleh Allah entah itu sedikit atau banyak tergantung bagaimana manusia itu sendiri yang mengemasnya. *Rizq* yang Allah tebarkan kepada manusia di bumi ini sangatlah banyak dan tak terhingga nilainya bahkan dengan jalan apapun dapat ditempuh asalkan sesuai dengan syariat Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut mencari *rizq* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jaminan *rizq* yang Allah janjikan kepada manusia bukan berarti memberinya tanpa usaha. Manusia dianugrahi akal pikiran sebagai jaminan *rizq* dari Allah. Akan tetapi ada yang bermalas-malasan dalam mencari *rizq* bahkan ada yang mencari *rizq* dengan cara tidak halal contohnya mencuri, berperilaku kriminal dan meminta *rizq* dengan selain Allah. Banyak juga masyarakat yang putus asa karena tidak mendapatkan pekerjaan yang dicarinya sehingga berakibat banyaknya pengangguran dimana-mana. Bahkan para sarjana pun yang selesai dalam kuliahnya masih bingung dan tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan harapannya. Banyak orang berfikir bahwa sumber *rizq* hanya dari hasil keras saja, padahal Allah telah menyiapkan beberapa jalan yang tak disangka-sangka untuk memperoleh *rizq*.

*Rizq* adalah suatu perkara yang menjadi rahasia Allah SWT karena keberadaannya telah ada dan disediakan untuk kebutuhan manusia. Hakikat dari *rizq* adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh manusia, bukan dimiliki ataupun dikuasai. Islam memandang *rizq* bukan hanya sebatas materi saja, kenikmatan lain yang berupa non materi seperti kebahagiaan, kesehatan, ilmu pengetahuan, pekerjaan, keharmonisan rumah tangga dan yang lainnya juga termasuk *rizq* yang berharga dan perlu disyukuri. Selain ber-ikhtiyar dengan cara bekerja, manusia juga harus bertawakal dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan dan dibukakan pintu *rizq* untuk meraihnya. Taqwa merupakan penyebab dibukakannya pintu *rizq* dan dengan taqwa, jarak seseorang dengan Allah sangat dekat. Bersedekah, melaksanakan sholat dhuha, membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqiah juga

---

<sup>4</sup> Nina Rahmi, Skripsi: "Korelasi Rezeki dengan Usaha Dalam Perspektif Al-Qur'an", 15

termasuk amalan-amalan untuk mendatangkan *rizq*. Dalam Q.S An-Najm:19 yang artinya “*dan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya*” ayat tersebut menjelaskan bahwa pintu *rizq* akan terbuka jika manusia berusaha untuk mendapatkan *rizq* tersebut karena dunia ini tidak ada yang instan. Orang yang bertakwa kepada Allah tidak hanya diberikan dan dimudahkan jalan keluar atas kesulitan yang dihadapinya. Allah juga akan menjamin *rizq* dari jalan yang tidak pernah diperhitungkan sebelumnya<sup>5</sup>

Kebanyakan orang memandang *rizq* adalah sebatas finansial, terbukti dengan banyaknya manusia yang merasakan kesusahan dan kegelisahan karena tidak mempunyai uang padahal kebutuhan dasarnya sudah tercukupi seperti sandang, pangan, dan papan. Pemahaman yang salah terhadap *rizq* berakibat pula dengan rasa syukur seseorang terhadap kenikmatan Allah yang telah diberikan terhadap seorang hamba. Kesalahpahaman mengenai makna *rizq* dengan arti sempit dapat mengubah pola pandang seseorang bahwa bekerja bukan lagi sebagai cara mendapatkan *rizq* tetapi sebagai cara mendapatkan uang. Dampak buruknya, kinerja manusia yang dilakukan dalam konteks bekerja selalu dikaitkan dengan upah atau bayaran berupa uang tanpa memperhatikan keberkahan *rizq*.<sup>6</sup> Jika manusia memahami makna *rizq* secara luas, tidak ada rasa tidak puas atas apa yang telah Allah berikan kepada manusia.

Salah satu ayat yang membahas mengenai *rizq* yaitu pada Q.S Hud:6. Para mufassir pun berbeda-beda dalam menafsirkan ayat tersebut. Seperti Quraish Shihab yang menafsirkan bahwa *rizq* tidak hanya diartikan sebatas pada materi saja, hal-hal spiritual seperti sholat, puasa dan dzikir juga termasuk dengan *rizq*. Setiap orang sudah ditentukan *rizqnya* namun cara memperoleh *rizq* berbeda-beda. Ada yang menempuh *rizq* dengan cara halal dan ada juga yang menempuh *rizq* dengan cara yang tidak halal. Kunci untuk mendapatkan *rizq* dalam tafsir Al-Misbah pada Q.S Hud:6

---

<sup>5</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa* (Jogjakarta:DIVA Press, 2001), 199-223

<sup>6</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa*, 196

adalah dengan bergerak.<sup>7</sup> Tafsir Ibnu Katsir<sup>8</sup> menafsirkan bahwa Allah menjamin *rizq* pada setiap makhluk, yakni segala macam binatang yang ada di bumi baik kecil, besar, binatang laut maupun binatang darat. Allah mengetahui tempat tinggal (dalam rahim), tempat penyimpanan (tulang shulbi) dan tempat beristirahat mereka. Sedangkan Hamka dalam tafsir Al-Azhar<sup>9</sup>, *rizq* adalah pemberian atau karunia yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan.

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا  
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

Artinya: “Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan atas Allahlah *Rizq*nya, dan dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata.”<sup>10</sup>

Dalam tafsir Al-Misbah<sup>11</sup> dijelaskan bahwa tidak ada suatu binatang melata pun di permukaan dan di dalam perut bumi melainkan atas Allahlah karunia yang menjamin *rizq*nya dengan layak sesuai lingkungannya. Kata *dabbah* yang berarti bergerak dan merangkak biasa digunakan untuk binatang tapi makna dasarnya mencakup manusia. Pemilihan kata ini mengesankan bahwa *rizq* yang sudah dijamin oleh Allah itu menuntut untuk bergerak dan merangkak, yakni tidak tinggal diam menanti *rizq* tetapi harus juga bergerak untuk memperoleh *rizq* yang sudah Allah sediakan. Allah SWT mengetahui dan memberi *rizq* untuk semua *dabbah*, baik yang berada di tempatnya menetap (*mustaqarraha*) seperti ikan, mutiara di laut dan sungai yang mana mereka tidak dapat menyingkalkannya. Allah juga mengetahui dan memberi *rizq*

<sup>7</sup> Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), 199.

<sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 4, terj Abdul Ghoffar dkk (Bogor: Pustaka Imam Syafii, 2004), 322

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, ( Jakarta: Pustaka Nasional, 1989), 258

<sup>10</sup> QS. Hud ayat 6, *Al-Qur'an Kemenag*, 224

<sup>11</sup> Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 199.

kepada siapa yang meninggalkan tempat kediamannya (*mustawda'aha*) seperti burung yang terbang dari suatu tempat ke tempat lain atau manusia yang meninggalkan tempat tinggalnya menuju tempat lain. Intinya dalam ayat diatas, Allah menganugerahkan kepada semua *dabbah rizq* yang bersumber dari-Nya baik yang menetap disuatu tempat ataupun berpindah-pindah. Jarak antara *rizq* bayi dan orang dewasa pun berbeda. Bayi menunggu makanan yang siap dan menanti untuk disuapi. Sedangkan manusia dewasa, Allah menyiapkan sarana dan manusia di perintahkan mengolahnya seperti pada firmanNYa (Q.S Al-Mulk:15).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dia yang menjadikan bagi kamu bumi itu mudah (untuk dimanfaatkan), maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah dari rezeqi-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kebangkitan.”<sup>12</sup>

Melalui ayat diatas, Allah menjadikan bumi untuk manusia huni sehingga menjadi mudah sekali untuk melakukan aktivitas baik berjalan, bertani, berniaga dan lain-lain. Diperintahkan kepada manusia agar berjalan di muka bumi ini dengan mempelajari fenomena alam, mengolah hasil alam dan cara mencari *rizq* dengan halal. Semuanya sudah disediakan untuk setiap makhluk namun harus diusahakan dan diolah untuk keperluan hidup manusia.<sup>13</sup>

Dalam penelitian ini, berangkat dari pemaparan diatas, penulis tertarik mengambil penelitian lapangan di desa Klecoregonang dengan alasan, pemahaman tentang makna *Rizq* antara masyarakat satu dengan lainnya di daerah tersebut berbeda-beda. Dengan notaben masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup dan masyarakat yang memiliki latar belakang agamis maupun masyarakat kalangan umum. Mengambil dari Q.S Hud:6 dalam tafsirnya Quraish

<sup>12</sup> QS. Al-Mulk ayat 15, *Al-Qur'an Kemenag*, 565

<sup>13</sup> Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 14, 356.

Shihab Al-Misbah bahwa dalam kata *dabbah* (binatang melata, bergerak/merangkak) digunakan untuk binatang tapi makna dasarnya mencakup manusia. Allah akan menjamin *rizq* kepada siapa yang aktif untuk bergerak dan berusaha mencari *rizq*-Nya bukan hanya diam dan menunggu *rizq* itu datang dengan sendirinya. Unikinya, selain mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani, sebagian besar penduduk desa tersebut sekitar 20% masyarakatnya memilih mencari pekerjaan dengan cara merantau. Maka tak heran jika desa tersebut terlihat sepi dan akan terlihat ramai ketika memasuki bulan ramadhan.<sup>14</sup> Sebagian masyarakat yang memilih mencari pekerjaan di luar kota bahkan di luar negeri menjadikan peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana masyarakat desa Klecoregonang memahami makna *rizq*. Pemaknaan *rizq* oleh masyarakat desa Klecoregonang secara umum dan pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 yang akan ditinjau dalam tafsir Al-Misbah. Peneliti memilih tinjauan tafsir Al-Misbah dalam memaknai *rizq* pada ayat tersebut dengan alasan, tafsir Al-Misbah<sup>15</sup> memiliki corak penafsiran adabi *ijtima'i* yang dimana penafsirannya menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara teliti yang disusun dengan bahasa lugas, menarik, ringan, dan mudah dimengerti oleh pembaca. Tafsir Al-Misbah sangat mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat dengan konteks kekinian yang berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Klecoregonang memahami makna *rizq* secara umum pada Q.S Hud:6, bagaimana makna *rizq* pada Q.S Hud:6 dalam tafsir Al-Misbah, dan bagaimana implementasi pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Klecoregonang Kecamatan Winong kabupaten Pati dalam kehidupan sehari-harinya yang mempunyai tiga dukuh yaitu Kletak, Kleco, dan Nggonang. Peneliti akan memfokuskan dari beberapa pertanyaan

---

<sup>14</sup> Observasi Oleh Penulis, 29 November 2023

<sup>15</sup> Yusuf Budiana dan Sayyid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quroish Shihab", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1, 1, 2021, 5

mendasar yang akan peneliti buat mengenai pemahaman *rizq* pada masyarakat desa Klecoregonang.

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Klecoregonang memahami makna *rizq* pada Q.S Hud:6?
2. Bagaimana pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 dalam tafsir Al-Misbah?
3. Bagaimana implementasi pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Klecoregonang kecamatan Winong kabupaten Pati di kehidupan sehari-harinya ditinjau dalam tafsir Al-Misbah?

### D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, tujuan pencapain dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui masyarakat Klecoregonang memahami makna *rizq* pada Q.S Hud:6.
2. Untuk mengetahui pemaknaan *rizq* dalam Q.S Hud:6 dalam tafsir Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui implementasi pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Klecoregonang di kehidupan sehari-harinya dalam tinjauan tafsir Al-Misbah.

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian studi tentang living Qur'an dalam prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kaitannya dengan konsepsi *rizq* yang difahami oleh masyarakat secara umum.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat bagaimana *rizq* yang sesungguhnya dan memberikan koreksi terhadap makna *rizq* yang sering disalah fahami oleh masyarakat umum.

## F. Sistematika Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian meliputi:

### 1. Bagian awal

Bagian awal bab pada penulisan laporan penelitian ini yaitu identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan. Sedangkan komponen yang ada pada bagian awal ini meliputi halaman judul, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

### 2. Bagian Utama

Bagian utama yang merupakan bagian inti dari penyusunan laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi:

#### a. BAB I: PENDAHULUAN

Komponen –komponen yang ada dalam penelitian ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian

#### b. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memuat uraian tentang tinjauan teoritis mengenai *rizq*, yang pembahasannya meliputi makna *rizq* secara umum, macam-macam *rizq*, sumber *rizq*, dan pandangan para ulama tafsir pada Q.S Hud:6. Pada bab ini terdapat komponen yang meliputi kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

#### c. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penelitian yang digunakan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

#### d. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini terdiri dari 2 sub bab utama yang terdiri dari pemaparan data dan sajian analisis. Untuk pemaparan data, peneliti memberikan data hasil penelitian secara lengkap yang terdiri dari gambaran deskripsi umum desa Klecoregonang, pemaknaan



*rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat Klecoregonang secara umum, pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 dalam tinjauan tafsir Al-Misbah, dan implementasi pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Kleoregonang di kehidupan sehari-harinya dalam tinjauan tafsir Al-Misbah. Kemudian pada sub bab 2 peneliti menganalisis secara deskriptif mengenai bagaimana masyarakat desa tersebut memaknai *rizq* pada Q.S Hud:6 secara umum, pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 dalam tafsir Al-Misbah, dan implementasi pemaknaan *rizq* pada Q.S Hud:6 oleh masyarakat desa Klecoregonang di kehidupan sehari-harinya dalam tinjauan tafsir Al-Misbah.

e. BAB V

Pada bagian ini merupakan pembahasan akhir peneliti yang berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian, kritik ,saran dan diakhiri dengan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari pelengkap dari skripsi yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi peneliti.